

ANALISIS NILAI TAMBAH NIRA SAWIT MENJADI GULA MERAH SKALA INDUSTRI RUMAH TANGGA

Kasus : Desa Pegajahan Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai

Jones T. Simatupang¹, Aditia Erick Cantona Simatupang², Monika Manurung³

^{1 & 2} Dosen Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Methodist Indonesia

³ Mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Methodist Indonesia

*Corresponding author: simatupangjones@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengetahui tahapan pengolahan nira kelapa sawit menjadi gulamerah, untuk menganalisis nilai tambah yang dihasilkan dari gula merah, untuk menganalisis layak atau tidaknya usaha pengolahan gula merah dan masalah – masalah yang dihadapi oleh produsen gula merah di daerah penelitian. Penelitian ini dilakukan bulan Januari 2018 di desa Pegajahan kecamatan Pegajahan kabupaten Serdang Bedagai yang dilakukan secara purposive (sengaja) karena sesuai dengan tujuan penelitian. Metode pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan metode sensus dengan jumlah sampel sebanyak 18 orang produsen yang mengolah nira kelapa sawit menjadi gula merah skala industri rumah tangga. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, metode perhitungan nilai tambah metode Hayami, yaitu nilai produk dikurangi dengan nilai bahan baku, bahan penunjang, dan penyusutan peralatan, serta analisis kelayakan (R/C rasio dan Break Even Point/BEP). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan 1) Tahapan pengolahan nira sawit menjadi gula merah pada skala industri rumah tangga terdiri dari penebangan batang kelapa sawit, pengupasan batang kelapa sawit, penyadapan nira kelapa sawit, perebusan nira kelapa sawit, pemasakan adonan gula merah, pendinginan adonan gula merah, pencetakan gula merah, dan pengemasan gula merah. 2) Nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan gula merah skala industri rumah tangga sebesar Rp 11.982.175,64/bulan dan rasio nilai tambah sebesar 20,08 %, sehingga nilai tambah pengolahan gula merah tergolong rendah di daerah penelitian. 3) Usaha pengolahan gula merah di daerah penelitian layak untuk diusahakan dengan diperolehnya nilai R/C rasio $1,10 > 1$, BEP produksi $4.755,62 \text{ kg} < \text{rata-rata total produksi sampel sebesar } 5.232,33 \text{ kg}$, dan BEP harga $\text{Rp}10.366,41 / \text{kg} < \text{rata-rata harga jual Rp } 11.054,55 / \text{kg}$. 4) Masalah – masalah yang dihadapi produsen gula merah di daerah penelitian yaitu ketersediaan bahan baku yang sulit dan harga bahan penunjang (gula pasir) yang mahal.

Kata kunci: Nira Sawit, Gula Merah, Nilai Tambah, R/C Ratio, dan BEP

I. PENDAHULUAN

Pada umumnya perkembangan sektor industri di suatu negara didukung oleh sektor pertanian yang tangguh. Dimana dukungan sektor pertanian pada sektor industri terutama dalam penyediaan bahan baku yang diperlukan pada kegiatan produksi. Oleh karena itu, pembangunan pertanian (agroindustri) akan meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian dan menciptakan kesempatan kerja. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa

melalui proses pengolahan maka komoditas pertanian akan lebih beragam kegunaannya (Sadja, 2009).

Salah satu jenis komoditas pertanian yang dapat dijadikan sebagai bahan baku dalam agroindustri adalah komoditas kelapa sawit. Kelapa sawit adalah minyak nabati yang dapat diandalkan karena minyak yang dihasilkan memiliki berbagai keunggulan dibandingkan dengan minyak yang dihasilkan oleh tanaman lain (Sinaga, 2009).

Kecamatan Pegajahan merupakan salah satu daerah penghasil kelapa sawit perkebunan rakyat urutan kedelapan di kabupaten Serdang Bedagai. Hal ini menunjukkan bahwa bahan baku berupa nira sawit tersedia secara lokal di daerah penelitian. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis diketahui bahwa kecamatan Pegajahan memiliki satu desa yang sebagian masyarakatnya dapat mengolah nira kelapa sawit menjadi gula merah. Adapun desa tersebut adalah desa Pegajahan. Dimana selama ini bagian kelapa sawit yang sering dijadikan sebagai bahan baku dalam agroindustri, yaitu buahnya (tandan buah segar) yang diolah menjadi *Crude Palm Oil* (CPO). Sedangkan tanaman kepala sawit setelah ditebang biasanya akan dibiarkan begitu saja. Akan tetapi, ditangan masyarakat desa Pegajahan, kecamatan Pegajahan batang tanaman kelapa sawit tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan dengan cara mengambil niranya terlebih dahulu lalu diolah menjadi gula merah. Dimana gula merah yang berasal dari nira sawit tersebut dijual dengan kisaran harga antara Rp 10.000 s/d Rp 12.000/kg dan telah dipasarkan hingga keluar daerah, diantaranya Aceh, Medan, dan Pekanbaru. Berdasarkan kondisi tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian lebih lanjut yang berjudul “**Analisis Nilai Tambah Nira Kelapa Sawit Menjadi Gula Merah di desa Pegajahan kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai**”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian, antara lain :

1. Bagaimana tahapan pengolahan nira kelapa sawit menjadi gula merah di daerah penelitian?
2. Berapa besar nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan nira kelapa sawit menjadi gula merah di daerah penelitian?
3. Apakah usaha pengolahan nira kelapa sawit menjadi gula merah layak diusahakan di daerah penelitian?

4. Apa saja masalah – masalah yang dihadapi oleh produsen gula merah dari nira kelapa sawit di daerah penelitian?

II. LANDASAN TEORI

Agroindustri

Menurut Badan Pusat Statistik (2007) dalam Solin (2017) industri pengolahan adalah suatu kegiatan yang mengubah suatu barang secara mekanis, kimia atau dengan tangan, sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi, dan barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat pada pemakaian akhir. Adapun kegiatan yang termasuk dalam kegiatan industri pengolahan, antara lain jasa industri atau makloon dan pekerjaan perakitan (*assembling*). Adapun penggolongan perusahaan industri pengolahan berdasarkan jumlah tenaga kerja oleh dari 4 (empat), antara lain:

1. Industri rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja antara 1 – 4 orang.
2. Industri kecil dengan jumlah tenaga kerja antara 5 – 19 orang.
3. Industri sedang dengan jumlah tenaga kerja antara 20 – 99 orang.
4. Industri besar dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang .

Nilai Tambah

Nilai tambah adalah output bersih dari suatu sektor setelah memperhitungkan semua produksi yang ada dan menguranginya dengan input perantara. Adapun tingkat pertumbuhannya dihitung dengan menggunakan metode yang paling tidak konvensional dari data harga konstan dalam mata uang lokal (Sunardi, 2008).

Ada dua cara untuk menghitung nilai tambah yaitu, nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran (Simbolon, 2017).

Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha atau disebut juga *feasibility study* adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Penerimaan layak dalam penelitian ini adalah kemungkinan dari gagasan suatu usaha yang akan dilaksanakan

dapat memberikan manfaat dalam arti finansial maupun sosial benefit. Dimana dengan adanya analisis kelayakan ini diharapkan resiko kegagalan dalam memasarkan produk dapat dihindari (Solin, 2017).

Adapun ukuran yang menyeluruh sebagai dasar persetujuan atau penolakan suatu proyek usaha, *investment criteria/* kriteria kelayakan yang terdiri dari:

1. R/C Ratio
2. Break Even Point (BEP)

III. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Nilai tambah pengolahan nira kelapa sawit menjadi gula merah di daerah penelitian tergolong rendah.
2. Usaha pengolahan gula merah di daerah penelitian layak diusahakan.

IV. METODE PENELITIAN

Daerah penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu di desa Pegajahan, kecamatan Pegajahan, kabupaten Serdang Bedagai dengan pertimbangan bahwa di sekitar daerah penelitian terdapat perusahaan perkebunan sawit milik swasta, PT. Sina Kasih, perkebunan milik negara (PTPN II) kebun Melati, dan perkebunan kelapa sawit milik rakyat yang dapat dijadikan sebagai sumber batang kelapa sawit untuk pengolahan gula merah.

Populasi dalam penelitian adalah masyarakat desa Pegajahan yang mengolah nira kelapa sawit menjadi gula merah dalam skala industri rumah tangga sebanyak 18 orang. Berdasarkan jumlah populasi yang relatif kecil tersebut, maka penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus. Adapun yang dimaksud dengan metode sensus adalah metode penentuan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Oleh karena itu, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 18 orang (Arikunto, 2009).

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terlebih dahulu ditabulasi kemudian diolah secara manual, lalu dijabarkan dan dianalisis dengan metode analisis yang sesuai. Dimana untuk rumusan masalah pertama dan rumusan masalah keempat digunakan metode *deskriptif*, yaitu dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pengolah nira kelapa sawit menjadi gula merah di daerah penelitian.

Selanjutnya untuk rumusan masalah kedua dianalisis dengan menggunakan perhitungan nilai tambah metode Hayami (Simbolon, 2017). Sedangkan untuk rumusan masalah ketiga untuk melihat kelayakan usaha pengolahan nira sawit menjadi gula merah dianalisis dengan menggunakan perhitungan *R/C rasio (Return Cost ratio)* dan *Break Even Point (BEP)* produksi dan harga (Cahyono, 2009).

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sampel

Karakteristik sampel penelitian adalah bahwa umur rata-rata sampel adalah 35,11 tahun, pendidikan sampel rata-rata adalah 9 tahun dan pengalaman berusahatani sampel rata-rata yaitu rata-rata 3,39 tahun dan jumlah tanggungan sampel adalah 3 jiwa.

Tahapan Pengolahan Gula Merah

Adapun tahapan pengolahan nira kelapa sawit menjadi gula merah di daerah penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Penebangan Batang Kelapa Sawit
2. Pengupasan Batang Kelapa Sawit
3. Penyadapan Nira Kelapa Sawit
4. Perebusan Nira Kelapa Sawit
5. Pemasakan Adonan Gula Merah
6. Pendinginan Adonan Gula Merah
7. Pencetakan Gula Merah
8. Pendinginan Gula Merah
9. Pengemasan Gula Merah

Frekuensi Pengolahan Gula Merah dan Komponen Biaya Produksi

Tabel 1. Rata – Rata Frekuensi Pengolahan Nira Sawit Menjadi Gula Merah

No	Uraian	Rata – Rata Frekuensi Pengolahan
1.	Minggu I	14
2.	Minggu II	14
3.	Minggu III	14
4.	Minggu IV	14
Total		56

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa rata - rata produsen gula merah melakukan pengolahan sebanyak 2 (dua) kali per harinya selama satu bulan produksi, sehingga dalam sebulan rata – rata produsen mengolah gula merah sebanyak 56 kali.

Biaya Bahan Baku

Tabel 2. Rata - Rata Volume Bahan Baku dan Biaya Bahan Baku dalam Pengolahan Gula Merah

No	Uraian	Jumlah
1.	Volume Bahan Baku (Liter)	7.077,78
2.	Biaya Bahan Baku (Rp)	1.591.042

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata - rata volume bahan baku adalah 7.077,78 liter nira sawit dan rata rata biaya bahan baku dalam pengolahan nira sawit menjadi gula merah sebesar Rp 1.591.042 selama satu bulan.

Biaya Bahan Penunjang (Bahan Lainnya)

Tabel 3 Rata - Rata Jumlah dan Biaya Bahan Penunjang dalam Pengolahan Nira Sawit Menjadi Gula Merah

No	Bahan Penunjang	Jumlah	Rata - rata biaya (Rp)
1.	Gula Pasir	3.959,72 kg	42.787.222,22
2..	Batang Nangka	0,76 m	16.029,41
3.	Kapur Sirih	37 bungkus	97.166,67
4.	Kulit Manggis	33,33 kg	200.100

5.	Kayu bakar	6.844,44 kg	1.977.774,67
6.	Solar	1.56 liter	14.000
7.	Bensin	101,67 liter	333.333,33
8.	Plastik	3,94 pack	124.944,44
9.	Kardus	208,06 buah	96.966,67
10.	Tali Plastik	4 gulung	35.444,44
11.	Lakban	4 gulung	33.722,22
12.	Listrik		76.777,78
Total		11.196,92	45.793.481,85

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa rata - rata biaya bahan penunjang dalam pengolahan nira sawit menjadi gula merah yang paling banyak adalah gula pasir sebesar Rp 42.787.222,22 (93,43 %). Hal ini disebabkan harga gula pasir relatif mahal dan dibutuhkan oleh produsen dalam jumlah yang banyak. Sedangkan rata - rata biaya bahan penunjang paling sedikit adalah kulit manggis sebesar Rp 11.111,67 (0,02%). Hal ini disebabkan karena kulit manggis dibutuhkan dalam jumlah yang sedikit dan hanya digunakan oleh 1 (satu) orang produsen gula merah yang digunakan sebagai substitusi dari batang nangka yang digunakan oleh produsen lainnya untuk mencegah nira sawit tidak basi dan pewarna gula merah.

Biaya Penyusutan Peralatan

Tabel 4 Rata - Rata Biaya Penyusutan Peralatan Pengolahan Gula Merah

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Penyusutan Peralatan	310.901,94
Total		310.901,94

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan 4 di atas diketahui bahwa rata - rata biaya penyusutan alat paling banyak adalah kulit sebesar Rp 310.901,94. Hal ini disebabkan harga beli relatif mahal dan dibutuhkan dalam jumlah yang banyak dan ukuran berbeda-beda oleh produsen.

Biaya Tenaga Kerja

Tabel 5 Rata - Rata Biaya Tenaga Kerja Pengolahan Nira Sawit Menjadi Gula Merah Dalam Satu Bulan

No	Uraian Tahapan Pengolahan	Biaya (Rp)
1.	Penebangan	424.444,44
2.	Pengupasan	1.300.000
3.	Penyadapan	2.916.666,67
4.	Perebusan – Pengemasan	1.902.666,67
Total		6.543.777,78

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa rata - rata total biaya tenaga kerja sebesar Rp 6.543.778,78. Dimana alokasi biaya tenaga kerja terbesar adalah pada tahapan penyadapan sebesar Rp 2.916.666,67 (33,57 %). Hal ini disebabkan karena biaya tenaga kerja penyadapan relatif mahal dan dilakukan setiap hari. Sedangkan biaya rata - rata tenaga kerja paling sedikit adalah pada tahapan penebangan sebesar Rp 424.444,44 (6,49 %). Hal ini disebabkan penebangan hanya dilakukan 1 (satu) kali dalam sebulan produksi.

Total Biaya Produksi

Tabel 6 Rata - Rata Total Biaya Produksi Pengolahan Gula Merah

No	Jenis	Biaya (Rp)
1.	Biaya variabel	
	a. Bahan baku	1.591.042
	b. Bahan penunjang	45.793.481,85
	c. Tenaga kerja	6.543.777,78
	Total biaya variabel	53.928.301,63
	Biaya tetap	310.901,94
	a. Penyusutan Peralatan	1.296,30
2.	b. Pajak Bangunan	312.198,24
Total biaya tetap		
Total biaya (VC+FC)		54.240.499,87

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa rata - rata biaya variabel paling tinggi nilainya, yaitu sebesar Rp 53.928.301,63 (99,42 %), sedangkan rata - rata biaya tetap paling rendah, yaitu sebesar Rp 312.198,24 (0,58 %) dari total biaya produksi pengolahan nira sawit menjadi gula merah.

Penerimaan Produsen Gula Merah

Tabel 7 Rata - Rata Produksi, Harga Jual, dan Total Penerimaan Pengolahan Gula Merah

No	Uraian	Rata Rata/Bulan
1.	Produksi (kg)	5.232,33
2.	Harga Jual (Rp)	11.405,55
3.	Total Penerimaan (Rp)	59.677.601,4

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa rata - rata produksi adalah 5.232,33 kg dan rata - rata penerimaan adalah Rp 59.677.601,43/bulan dengan rata - rata harga jual gula merah adalah Rp 11.405,55/kg.

Pendapatan Produsen Gula Merah

Tabel 8. Rata – Rata Pendapatan Produsen Gula Merah

No	Uraian	Rata-rata/bulan (Rp)
1.	Penerimaan	59.677.601,4
2.	Biaya Produksi	54.240.499,9
3.	Pendapatan	5.437.101,56

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa rata – rata penerimaan produsen gula merah adalah Rp 59.677.601,43/bulan, rata - rata biaya produksi adalah sebesar Rp 54.240.499,87/bulan, sehingga rata – rata pendapatan gula merah adalah Rp 5.437.101,56/bulan.

Nilai Tambah Pengolahan Nira Kelapa Sawit Menjadi Gula Merah

Tabel 9. Nilai Bahan Baku, Nilai Bahan Penunjang, Nilai Penyusutan Peralatan, Nilai Tambah, dan Rasio Nilai Tambah Pengolahan Gula Merah

No	Uraian	Nilai Rp/Bulan
11	Nilai Bahan Baku Nilai Bahan Penunjang	1.591.042
22	Nilai Bahan Penunjang	45.793.481,9
33	Nilai Penyusutan Peralatan	310.901,94
44	Nilai Produk	59.677.601,4
55	Nilai Tambah	11.982.175,6
66	Rasio Nilai Tambah (%)	20,08

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa rata - rata nilai tambah pengolahan gula merah sebesar Rp 11.982.175,64/bulan. Nilai input sebesar Rp 1.591.042, dan nilai produk pada pengolahan gula merah ini diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga produksi. Adapun nilai tambah pengolahan gula merah diperoleh dari pengurangan nilai produk sebesar Rp 59.677.601,43 dengan biaya bahan baku Rp 1.591.042 dan biaya bahan penunjang Rp 45.793.481,85 dan biaya penyusutan peralatan Rp 310.901,94 Hal tersebut dapat dituliskan dalam perhitungan matematis sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 NT &= \text{Rp } 59.677.601,43 - (\text{Rp } 1.591.042 + \\
 &\quad 45.793.481,85 + \text{Rp } 310.901,94 \\
 &= \text{Rp } 11.982.175,64/\text{bulan.}
 \end{aligned}$$

Selain menghitung nilai tambah yang didapatkan dari pengolahan gula merah, perlu juga dilakukan perhitungan rasio nilai tambah. Dimana rasio nilai tambah diperoleh dari pembagian antara nilai tambah dengan nilai produk yang dinyatakan dalam persen (%). Adapun rasio nilai tambah yang diperoleh adalah sebesar 20,08 % yang dapat dihitung secara sistematis sebagai berikut:

$$\text{Ratio NT} = \frac{11.982.175,64}{59.677.601,43} \times 100\% = 20,08\%$$

Oleh karena itu, berdasarkan hasil rasio nilai tambah yang didapatkan sebesar 20,08 % < 50 %, maka nilai tambah pengolahan nira kelapa sawit menjadi gula merah tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa **hipotesis 1 diterima**.

Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Gula Merah

R/C rasio Pengolahan Gula Merah

Tabel 10. Penerimaan, Biaya Produksi, dan R/C Rasio Pengolahan Gula Merah

No	Uraian	Rata – Rata/ Bulan
1.	Penerimaan/Bulan	59677601,4
2.	Biaya produksi	54240499,9
3.	R/C ratio	1,1

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa nilai rata - rata penerimaan usaha pengolahan gula merah sebesar Rp 59.677.601,43/bulan dan rata – rata total biaya pengolahan gula merah Rp 54.240.499,87/bulan. Berdasarkan nilai tersebut diperoleh R/C ratio pengolahan gula merah sebesar 1,10 yang artinya bahwa setiap Rp 1 dari total biaya yang dikeluarkan oleh produsen gula merah akan memberikan penerimaan sebesar Rp 1,10. Oleh karena itu, nilai R/C ratio (1,10) > 1, maka pengolahan gula merah dari nira kelapa sawit layak diusahakan di daerah penelitian.

BEP Produksi Pengolahan Gula Merah

Tabel 11. BEP Produksi Pengolahan Gula Merah

No	TC (Rp)	Harga Jual (Rp)	BEP Produksi
1.	54.240.500	11.045,55	4.755,62

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa nilai BEP produksi gula merah sebesar 4.755,62 kg < 5.232,33 kg (rata – rata produksi gula merah dari para produsen /sampel dalam penelitian ini). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengolahan nira kelapa sawit menjadi gula merah layak diusahakan di daerah penelitian.

BEP Harga Pengolahan Gula Merah

Tabel 12. BEP Harga Pengolahan Gula Merah

No	TC (Rp)	Jumlah Produksi (Kg)	BEP Harga
1.	54.240,499,87	5232,33	10366,41

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa nilai BEP harga gula merah sebesar Rp 10.366,41 kg < Rp 11.405,56 (rata – rata harga jual gula merah dari para produsen/sampel dalam penelitian ini). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengolahan nira kelapa sawit menjadi gula merah layak diusahakan di daerah penelitian..

Berdasarkan nilai R/C $1,10 > 1$, BEP produksi 4.755,62 kg < rata – rata produksi (5.232,33 kg), dan BEP harga Rp 10.366,41 < rata – rata harga jual gula merah produsen (Rp 11.405,5) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa pengolahan gula merah layak diusahakan di daerah penelitian.

Masalah yang Dihadapi Produsen Gula Merah

Adapun masalah – masalah yang dihadapi oleh produsen gula merah adalah sebagai berikut.

1. Ketersediaan Bahan Baku
Para produsen gula merah mengalami kesulitan dalam hal ketersediaan bahan baku. Hal ini disebabkan oleh bahan baku yang digunakan adalah batang kelapa sawit yang telah di replanting. Dimana replanting tanaman batang kelapa sawit dilakukan apabila tanaman batang kelapa sawit sudah tidak produktif lagi.
2. Biaya Bahan Penunjang Mahal.
Biaya bahan penunjang yaitu gula pasir sangat mahal, dimana modal yang dimiliki produsen gula merah untuk membeli gula pasir sedikit, maka untuk memenuhi kebutuhan akan gula pasir para produsen gula merah membeli gula pasir dari agen gula merah, dimana sistem pembayaran gula pasir tersebut adalah hasil dari gula merah akan dikurangi dengan biaya gula pasir.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada pengolahan nira sawit menjadi gula merah di daerah penelitian, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tahapan pengolahan nira sawit menjadi gula merah pada skala industri rumah tangga terdiri dari penebangan batang kelapa sawit, pengupasan batang kelapa sawit, penyadapan nira kelapa sawit, perebusan nira kelapa sawit, pemasakan adonan gula merah, pendinginan adonan gula merah, pencetakan gula merah, dan pengemasan gula merah.
2. Nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan gula merah skala industri rumah tangga sebesar Rp 11.982.175,64/bulan dan rasio nilai tambah sebesar 20,08 %, sehingga nilai tambah pengolahan gula merah tergolong rendah di daerah penelitian.
3. Usaha pengolahan gula merah di daerah penelitian layak untuk diusahakan dengan ditandai dengan diperolehnya nilai R/C rasio $1,10 > 1$, BEP produksi 4.755,62 kg < rata – rata total produksi sampel sebesar 5.232,33 kg, dan BEP harga Rp 10.366,41 /kg < rata - rata harga jual Rp 11.045,55/kg.
4. Masalah – masalah yang dihadapi produsen gula merah di daerah penelitian yaitu ketersediaan bahan baku yang sulit dan harga bahan penunjang (gula pasir) yang mahal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Awantara, D. V. G. 2014. *Sistem Manajemen Lingkungan : Perspektif Agrokomplek*. Deepulibsh, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Serdang Bedagai Publikasi dalam angka 2017*.
- Badan Pusat Statistik. *Provinsi Sumatera Utara publikasi dalam angka tahun 2017*.
- Cahyono, B. 2009. *Bawang Daun Teknik Budidaya dan Usaha Tani*. Kasinus, Yogyakarta.

- Fauzi, Y. 2012. *Buku Pintar Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Yogyakarta.
- Fauzi, Y, dkk . 2014. *Kelapa Sawit*, Penebar Swadaya, Yogyakarta.
- Herjanto, E. 2002. *Manajemen Operasi*. Gramedia Widararana Indonesia, Jakarta.
- Lubis, E. R. 2011. *Buku Pintar Kelapa Sawit*. Agromedia Pustaka. Jakarta Selatan.
- Lubis, W, W. Dkk 2013. *Analisis Nilai Tambah Usaha Pengolahan Gula Aren Di Desa Suka Maju Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Kantor Kepala Desa Pegajahan. *Monografi Desa Pegajahan Tahun 2016*.
- Kantor Kecamatan Pegajahan. *Monografi Kecamatan Pegajahan Tahun 2016*.
- Kuswadi. 2008. *Memahami Rasio Keuangan Bagi Orang Awam*. Excelmedia Komutindo. Jakarta.
- Pahan, I. 2008. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit: Manajemen Agribisnis Dari Hulu Hingga Hilir*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pahan, I. 2015. *Panduan Teknis Budidaya Kelapa Sawit Untuk Praktisi Perkebunan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pardamean, M. 2014. *Mengolah Kebun Dan Pabrik Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta Timur.
- Sadja, S 2009. *Agribisnis Yang Membumi: Kisah Sukses Bob Sadino*. Grasindo, Jakarta
- Sastrosayono, S. 2013. *Budidaya Kelapa Sawit*. Agromedia, Jakarta Selatan.
- Setiadi, J. N. 2008. *Business Economic Managerial Decision Making*. Kencana, Bandung.
- Setiawan, I. 2012. *Agribisnis Kreatif Pilar Wirausaha Masa Depan Kekuatan Dunia Baru Menuju Kemakmuran*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Simatupang, J. 2015. *Buku Panduan Praktikum Usaha Tani*. Universitas Methodist Indonesia. Medan.
- Simbolon, W. D. 2017. *Analisis Nilai Tambah Pengolahan Ubi Kayu menjadi Opak (Studi Kasus: Desa Tuntungan I Dan Desa Tuntungan II Kecamatan Pencur Batu Kabupaten Deli Serdang)*. Universitas Methodist Indonesia, Medan.
- Sinaga, C.J. 2009. *Analisis Pemasaran CPO (Crude Palm Oil) PTPN IV (Studi Kasus: Kantor Pusat PTPN IV dan Kantor Pemasaran PTPN IV Cabang Medan)*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Solin, N. 2017. *Analisis Nilai Tambah Pengolahan Biji Kopi menjadi Kopi Bubuk Skala Rumah Tangga Kecamatan Kerajaan Kabupaten Pakpak Bharat*. Univesitas Methodist Indonesia. Medan.
- Sukardi 2011. *Formulasi Definisi Agroindustri Dengan Pendekatan Backward Tracking*. Departemen Teknologi Pertanian Bogor. Bogor.
- Sunardi, D. 2008. *Laporan Pembangunan Dunia Pertanian untuk Pembangunan (WDR)*. Salemba. Jakarta.
- Yuniati, M. 2016. *Analisis Nilai Tambah dan Probabilitas Agroindutri Gula Aren dan Gula Semut Skala Rumah Tangga Di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat*. Universitas Lampung, Lampung
- Najiyati S dkk.2012. *Kopi: Budidaya dan Penanganan Pasca Panen*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Nurdin, H. S. (2010). *Petani Nenas Di Desa Palaran Samarinda*. Jurnal Eksis, 6(1), 1415–1428.
- Nuryanti, Sri, 2016. *Nilai Strategis Industri Sawit*. Jurnal Pusat Analisa Sosial Ekonomi dan Kebijakan, Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Panggabean, E. 2011. *Buku Pintar Kopi*. Jakarta: Agromedia Pusaka.
- Prastowo, Bambang. 2009. *Reorientasi rancang bangun alat dan mesin pertanian menuju efisiensi dan pengembangan bahan bakar nabati*. Orasi Pengukuhan Profesor Riset. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan Badan Litbang Pertanian. Bogor, 26 Nopember 2009.
- Rangkuti, F., 2013. *Teknik Membuat Perencanaan Bisnis dan Analisis Kasus*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.